

DIMENSI-DIMENSI ESTETIK YANG MENDUKUNG PERAYAAN EKARISTI MENURUT PAUS YOHANES PAULUS II DALAM ENSIKLIK ECCLESIA DE EUCHARISTIA

¹Martin Marbun. ²Alfonsus Ara

^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: martinzada26@gmail.com¹; ara.very@yahoo.com²

Abstrak

Ekaristi merupakan sumber dan puncak hidup Gereja. Gereja lahir, bersumber dan berpusat dari misteri paskah Kristus. Melalui sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya, Kristus menebus manusia dan menjadikan manusia sebagai tubuh-Nya. Di dalam tubuh itu, hidup Kristus disalurkan kepada umat beriman dan dipersatukan dalam sakramen- sakramen. Peristiwa ini menjadi landasan bagi Gereja untuk merayakan Ekaristi dalam kebesaran yang layak bagi keagungannya. Gereja memerlukan kesenian untuk menyampaikan amanat Kristus yang dipercayakan kepada Gereja. Dalam sejarahnya, Gereja selalu mengembangkan warisan seni yang kaya dengan segala dimensi estetik di dalamnya. Dimensi-dimensi estetik yang dimaksud ialah seni bangunan, seni musik dan seni rupa. Seluruh dimensi estetik yang digunakan oleh Gereja harus mendukung umat dalam merayakan Ekaristi. Dimensi-dimensi estetik ini harus memiliki daya-tarik, dunia roh, dunia yang tak kelihatan, dan kenyataan akan Allah. Paus Yohanes Paulus II, dalam ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*, mengajak Gereja untuk menghidupkan kembali pesona Ekaristi yang sungguh agung. Keagungan Ekaristi tampak dengan segala dimensi-dimensi estetik yang mendukungnya. Oleh karena itu, dimensi-dimensi estetik yang digunakan oleh Gereja harus mampu mendukung Perayaan Ekaristi serta mengungkapkan misteri yang terkandung di dalamnya. Paus menginginkan Gereja untuk tetap mengindahkan norma-norma liturgi yang berlaku. Tujuannya ialah agar Gereja sungguh menghadirkan misteri penebusan Kristus dan menjadi pusat dan puncak Perayaan Ekaristi.

Kata kunci: *Ekaristi, Kesenian, Estetik, Gereja, Kristus, Norma*

PENDAHULUAN

Ekaristi merupakan perayaan iman Gereja yang sangat agung. Keagungan itu tampak dalam kehadiran Yesus Kristus yang benar dan real dalam perayaan sakramen Ekaristi. Dalam Perayaan Ekaristi, Kristus yang adalah kurban itu sendiri hadir secara khusus dalam rupa roti dan anggur. Kehadiran Kristus tampak dalam keutuhan dan kepenuhan-Nya dalam Ekaristi kudus. Dengan demikian, Ekaristi menjadi tanda dan sarana kehadiran Kristus yang menyelamatkan di tengah-tengah komunitas beriman.¹

Kristus yang telah hadir dalam Perayaan Ekaristi menjadi sumber ilham yang amat besar bagi seluruh Gereja. Kehadiran Kristus dalam Perayaan Ekaristi menjadikan perayaan tersebut sebagai perayaan yang agung. Keagungan dan keluhuran Ekaristi tampak dalam ciri kultural artistiknya yakni segala macam warisan seni, seperti seni bangunan, rupa dan seni musik. Dalam keluasan dan kedalaman makna Ekaristi itu, budaya manusia dengan segala cakupannya sungguh menjadi tempat perayaan misteri iman yang agung ini.²

Keluhuran citarasa misteri Ekaristi harus mampu diungkapkan oleh segala warisan seni yang terdapat dalam Gereja. Warisan seni yang kaya ini, bukan hanya sebagai warisan yang memberi keindahan pada Gereja tetapi warisan yang mampu mengungkapkan misteri iman Gereja. Dapat dikatakan bahwa Ekaristi telah memberi bentuk kepada Gereja sekaligus memberi pengaruh yang kuat terhadap budaya dan seni khususnya.³

Kesenian dalam Liturgi Ekaristi menyangkut Keindahan-Ilahi yang tak terperikan yang terungkap dalam karya insani. Peran dan fungsi seni adalah mencipta tanda dan lambang surgawi demi menunjang keagungan ibadat, tanpa mengabaikan teknologi dan jamannya. Seni dalam seluruh liturgi Gereja dimaksudkan untuk dengan cara tertentu mengungkapkan keindahan Allah yang tak terperikan dalam karya manusia. Seni bangunan, seni musik, dan seni rupa menjadi seni yang dapat membantu umat beriman semakin menghayati Perayaan Ekaristi.⁴

Seluruh aspek dalam dimensi-dimensi estetik liturgi Gereja selalu terkait dengan dua aspek penting yaitu aspek fungsi (guna) dan aspek citra (estetik). Fungsi menunjuk pada keterampilan atau kemampuan, sedangkan citra lebih menunjuk pada keindahan dan kebudayaan. Unsur citra merujuk pada sesuatu yang memberi makna yang mampu membuat kita melihat apa yang ada dibalik sesuatu serta mengatasi hal-hal yang bersifat materi. Unsur citra inilah (dengan kebudayaan dan sistem-sistem yang memaknainya) yang memberi nilai kualitas dalam karya seni. Unsur citra berperan sebagai bahasa ungkapan yang mencerminkan spiritualitas dan kemanusiaan si pengguna dan juga mencerminkan identitas komunitas.⁵

Gereja dengan segala dimensi-dimensi estetikanya harus mampu membawa umat pada penghayatan akan Ekaristi. Paus Yohanes Paulus II sangat menekankan agar seni sungguh-sungguh menonjol dalam kemampuan mengungkapkan secara tepat misteri yang terkandung dalam kepenuhan iman Gereja. Penggunaan dimensi-dimensi estetik juga harus tetap disesuaikan dengan pedoman pastoral yang khusus ditetapkan oleh Gereja universal. Semua ini membutuhkan tanggung jawab yang besar khususnya bagi para pemimpin Gereja.⁶

Perayaan Ekaristi adalah tindakan Kristus sendiri bersama umat Allah yang tersusun secara hirarkis. Melalui kuasa tahbisan, para Uskup dan imam bertugas untuk melayani umat Allah. Uskup dan imam bertanggungjawab dalam memimpin Ekaristi selaku pribadi Kristus (*in persona Christi*). Mereka menghadirkan kembali misteri penebusan Allah dalam diri Yesus Kristus berkat Roh Kudus. Umat yang hadir dalam setiap Perayaan Ekaristi hadir dan berpartisipasi secara aktif, berkomunikasi dan komprehensif. Umat didorong untuk sebanyak mungkin terlibat dalam liturgi khususnya Ekaristi.⁷

Tanggung jawab imam sebagai pelayan liturgi, terlebih pelayan Ekaristi, tampak dalam kesediaannya untuk secara tepat menjalankan disiplin iman, sehingga dia tidak bisa dengan bebas begitu saja menggunakan teks liturgi dan ritus suci seolah-olah itu adalah milik pribadinya. Liturgi adalah sakramen kesatuan, karenanya lebih daripada uniformitas atau keseragaman. Liturgi merupakan doa seluruh Gereja, dan perayaannya adalah doa Gereja universal. Oleh karena itu, Paus Yohanes Paulus II menentang tafsir individualisme dalam perayaan liturgi khususnya Ekaristi. Pada zaman ini, Paus Yohanes Paulus II kembali memberi perhatian terhadap keagungan Ekaristi. Paus Yohanes Paulus II menekankan agar seni suci (seni bangunan, musik dan rupa) harus mampu mendukung Perayaan Ekaristi yang sedang dirayakan serta mampu mengungkapkan segala misteri yang tersingkap dalam kebesaran dan keagungan Ekaristi tersebut. Paus Yohanes Paulus II memberi tekanan agar norma-norma liturgi yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi dan Magisterium dihidupi dan dimengerti umat beriman demi menjaga keutuhan dan keagungan Ekaristi.

PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Paus Yohanes Paulus II

Karol Jozef Wojtyla lahir pada 18 Mei 1920, di kota kecil Wadowice, Polandia. Ia adalah anak terakhir dari tiga bersaudara dari pasangan Letnan Karol Wojtyla Sr. dan Emilia Kaczorowska. Ketika Karol lahir, kakak laki-lakinya, Edmund, berusia 14 tahun. Kakak perempuannya, Olga, lahir pada tahun 1914 Olga meninggal dunia saat baru 16 jam menghirup kehidupan. Ibunya meninggal pada tanggal 13 April 1929, ketika Karol berusia 8 tahun. Karol

tumbuh dan dekat dengan kakaknya Edmund yang bekerja sebagai seorang dokter. Edmund meninggal pada tahun 1932. Tahun 1941, ayah Karol meninggal akibat serangan jantung. Pada usia 21 tahun, setelah ayahnya meninggal, Karol hidup sebagai anak yatim piatu.

Pada tanggal 20 Juni 1920, Karol menerima baptisan di Gereja paroki Wadowice oleh Pastor Franciszek Zak. Pada usia 9 tahun, ia menerima komuni pertama dan Sakramen Krisma pada usia 18 tahun. Masa kecilnya sangat dipengaruhi kontak yang intensif dengan komunitas Yahudi. Karol dan ayahnya kemudian meninggalkan Wadowice dan pindah ke Krakow pada pertengahan 1938. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah di kota Wadowice, Karol melanjutkan pendidikan di Universitas Jagiellonia pada tahun 1938. Di universitas ini, Karol belajar filologi dan berbagai bahasa, serta menjadi seorang pustakawan. Situasi kota yang kurang aman membuat Karol harus menjalani masa wajib militer. Karol Wojtyla juga pernah mendalami ilmu teater dan ia menjadi salah satu pendiri Teater Rhapsodic secara sembunyi-sembunyi."

Pada tahun 1939, pemerintah NAZI menutup sementara universitas Jagiellonian. Karol muda terpaksa bekerja di sebuah pabrik tambang selama 4 tahun (1940-1944). Setelah itu, Karol berpindah kerja ke pabrik kimia yang memanfaatkan proses kimiawi Solvay untuk mencari nafkah dan menghindari deportasi ke Jerman. Pada tahun 1942, Karol mulai menyadari panggilan imamatnya. Ia mulai mengikuti pelajaran di seminari rahasia Krakow yang dijalankan oleh Kardinal Adam Stefan Sapieha, Uskup Agung Krakow.⁸

Setelah Perang Dunia II berakhir, Karol melanjutkan sekolahnya di Seminari Tinggi Krakow. Seminari ini dalam sejarahnya pernah ditutup dan dibuka kembali sebagai sebuah sekolah. Selanjutnya, Karol masuk dalam Fakultas Teologi Universitas Jagiellonian yang dibuka kembali beberapa tahun kemudian oleh pemerintah NAZI. Ia ditahbiskan menjadi imam pada 1 November 1946 di Krakow tepat pada Hari Raya Semua Orang Kudus. Ia ditahbiskan oleh Uskup Agung Krakow, Kardinal Stefan Sapieha. Setelah ditahbiskan menjadi imam, Kardinal Sapieha kemudian mengirimnya ke Roma. Di Roma, ia dibimbing oleh Garrigou-Lagrange seorang biarawan ordo Dominikan dari Prancis. Ia menyelesaikan studi doktoratnya di bidang teologi pada tahun 1948, ia mengangkat tesis dengan tema "Iman dalam Kesaksian Santo Yohanes dari Salib."⁹

Pada tahun 1948, Karol kembali ke Polandia dan menjadi pastor di berbagai paroki di Krakow. Ia juga menjadi pastor yang memberikan pelayanan iman kepada para mahasiswa sampai 1951, ketika ia mengambil kuliah lagi di bidang filsafat dan teologi. Pada tahun 1953, ia berhasil mempertahankan tesis tentang etika Katolik dalam sistem etika Max Scheler di Universitas Katolik Lublin. Pada akhirnya, Karol diangkat menjadi seorang Profesor dan menjadi pangajar mata kuliah teologi moral dan etika sosial di seminari tinggi Krakow dan di fakultas teologi Lublin."

Pada tanggal 4 Juli 1958, Karol ditunjuk oleh Paus Pius XII menjadi uskup yang membantu di Krakow. Karol dikukuhkan menjadi uskup titular pada tanggal 28 September 1958 di Katedral Wawel, Krakow oleh Uskup Agung Baziak. Ia menjadi uskup termuda di Polandia dengan usia 38 tahun. Pada 16 Juli 1962, Uskup Agung Eugeniusz Baziak wafat dan Karol dipilih sebagai Uskup Pengganti Sementara. Pada 5 Oktober 1962, ia pergi ke Roma untuk mengikuti Sidang Pertama Konsili Vatikan II yang berlangsung hingga 8 Desember 1962, ia datang kembali ke Roma untuk menghadiri Sidang Kedua Konsili, 6 Oktober - 4 Desember 1963.

Pada tanggal 13 Januari 1964, Karol dilantik sebagai uskup Agung Krakow oleh Paus Paulus VI. Pelantikannya dilakukan pada 8 Maret 1964 di Katedral Wawel. Karol pergi ke Roma lagi untuk mengikuti Sidang ketiga dan keempat Konsili Vatikan II pada tahun 1963 dan 1965. Selama Konsili, Karol aktif dan berperan besar dalam menyelesaikan Konstitusi *Gaudium et Spes*, mengenai hubungan Gereja dengan dunia. Ia juga menyusun deklarasi *Nostra Aetate* yang membahas sikap Gereja terhadap agama-agama lain."

Karol diangkat menjadi Kardinal oleh Paus Paulus VI pada tanggal 26 Juni 1967. Ia mulai menghadiri Sidang Umum Istimewa yang pertama dari Sinode Para Uskup se-Dunia di Roma. Karol juga mengikuti Kongres Ekaristi di Australia serta mengunjungi banyak negara lain. Pada 11 Agustus-3 September 1978, Karol berada di Roma untuk menghadiri pemakaman Paus Paulus VI, konklaf dan upacara pelantikan Paus terpilih, Yohanes Paulus I. Kemudian pada 3 Oktober 1978, Kardinal Karol kembali lagi ke Roma untuk pemakaman Paus Paulus I.¹⁰

Pada 14 Oktober 1978, Kardinal Karol mengikuti konklaf di Vatikan. Dua hari kemudian, sekitar pukul 17:15, Kardinal Karol Jozef Wojtyla terpilih sebagai Paus dan memilih nama Yohanes Paulus II. Ia menjadi pengganti Petrus yang ke-263. Ia kemudian merayakan Ekaristi secara resmi sebagai seorang paus pada 22 Oktober 1978. Paus Yohanes Paulus II menerbitkan banyak ensiklik. Salah satu ensiklik yang diterbitkan ialah Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* (Gereja dari Ekaristi) yang terbit pada 35 17 April 2003¹¹

Pada 31 Maret 2005, Yohanes Paulus II mengalami infeksi berat yang membuat jantungnya melemah. Beliau wafat 2 April 2005, pada hari Sabtu pertama dalam bulan April ketika doa Vesper didaraskan pada Vigili Pesta Kerahiman Ilahi. Jenazah Paus Yohanes Paulus II dimakamkan di bawah Basilika St. Petrus, tepatnya bekas makam Paus Yohanes XXIII

Pada 1 Mei 2011, Paus Benediktus XVI memberi gelar Beatus pada Yohanes Paulus II. Tiga tahun kemudian, pada Minggu Kerahiman Ilahi, 27 April 2014, Paus Fransiskus secara resmi dalam Misa Kanonisasi di Vatikan menyatakan bahwa Paus Yohanes Paulus II dan Paus Yohanes XXIII (1881-1963), masuk dalam jajaran Para Kudus la dikanonisasi menjadi seorang Santo. Sejak awal masa kepausannya pada tanggal 16 Oktober 1978, Paus Yohanes Paulus II telah melaksanakan 95 kunjungan pastoral di luar Italia dan 141 kunjungan di lingkup Italia. Sebagai seorang Paus, ia telah mengunjungi 301 dari 334 paroki yang ada di Italia.¹²

Gambaran Umum Ensiklik

Ecclesia de Eucharistia adalah sebuah surat ensiklik dari Paus Yohanes Paulus II yang berbicara tentang Ekaristi dan hubungannya dengan Gereja. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai latar belakang penulisan ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*, tujuan penulisan, kepada siapa dokumen ini dimaksudkan dan isi ringkas dari dokumen.

Latar Belakang Penulisan Ensiklik

Setiap hari Kamis Suci, sejak tahun 1979 hingga tahun 2002, Paus Yohanes Paulus II selalu menulis surat pribadi kepada semua imam di seluruh dunia. Dalam Surat-Surat Kamis Suci itu direfleksikan panggilan para imam dan hubungannya dengan Ekaristi. Oleh karena hari Kamis Suci sebagai hari Ekaristi dan imamat adalah milik seluruh Gereja, maka Sri Paus merasa terpanggil mengganti Surat Kamis Suci tahun 2003 dengan sebuah ensiklik, *Ecclesia de Eucharistia*. Melalui ensiklik yang bersifat teologis, pastoral, liturgis, ekumenis dan devotif ini, Sri Paus ingin menghimbau seluruh umat kristiani untuk menyalakan kembali "pesona" Ekaristi dan mengalami hubungannya dengan Gereja secara baru.¹³

Dimensi-dimensi Estetik yang Mendukung Perayaan Ekaristi

Gereja memerlukan kesenian untuk menyampaikan amanat Kristus yang dipercayakan kepada Gereja. Kesenian harus memungkinkan untuk ditangkap dan sebisa mungkin memiliki daya-tarik, dunia roh, dunia yang tak kelihatan, kenyataan Allah. Oleh karena itu kesenian harus mampu menampilkan dan mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Dimensi-dimensi estetik yang dimaksud ialah seni bangunan, seni musik dan seni rupa.

Pedoman Melaksanakan Perayaan Ekaristi

Paus Yohanes Paulus II menghimbau agar seluruh anggota Gereja mengikuti dengan setia norma-norma liturgi tentang Perayaan Ekaristi. Norma-norma ini merupakan ungkapan

konkret dari hakekat Ekaristi yang secara otentik bersifat gerejawi. Liturgi tidak pernah menjadi milik pribadi seseorang, baik itu perayaan atau komunitas tempat misteri-misteri dirayakan. Cinta terhadap Gereja mengarahkan seseorang untuk menaati norma-norma liturgi dengan baik. Rasa hormat Gereja terhadap Misteri Kristus mengarahkan mereka untuk menghormati norma-norma liturgi.¹⁴

Norma-norma ini merupakan pedoman yang menjadi acuan Gereja merayakan Ekaristi dalam kebesaran dan keagungannya seperti: *Redemptionis Sacramentum*, Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR), dan Kitab Hukum Kanonik (KHK). Norma-norma ini adalah ungkapan konkret dari kodrat gerejani yang otentik mengenai Ekaristi. *Redemptionis Sacramentum* merupakan instruksi pelaksana keenam dari Dokumen Konstitusi Liturgi (*Sacrosanctum Concilium*) Konsili Vatikan II, khususnya nomor 47-58. *Redemptionis Sacramentum* menekankan bahwa Gereja sendiri tidak memiliki kuasa terhadap hal-hal yang membentuk bagian liturgi yang tidak berubah. Liturgi Suci selalu terhubung dengan prinsip-prinsip doktrin, sehingga penggunaan teks-teks dan ritus yang tidak disetujui akan mengarah kepada pemudaran atau menghilangnya ikatan antara *lex orandi* dan *lex vivendi*.¹⁵

Pedoman Umum Misale Romawi merupakan buku pedoman lain yang berisi norma-norma dalam merayakan Ekaristi. Konsili Vatikan II merumuskan perlunya meninjau kembali Tata Perayaan Ekaristi yang baik dan benar. Tata Perayaan Ekaristi ditinjau dengan maksud untuk memperjelas makna setiap bagian Perayaan Ekaristi dan hubungannya satu sama lain. Dengan demikian, umat beriman semakin mudah untuk berpartisipasi secara khidmat dan aktif dalam Perayaan Ekaristi.¹⁶

Berpangkal pada pentingnya menjaga keluhuran Ekaristi ini, Konsili Vatikan II menyusun sebuah pegangan untuk merayakan Ekaristi. Pada 6 April 1969 muncul buku *Ordo Missae*. Buku *Ordo Missae* kemudian mengalami pembaharuan sehingga muncul *Missale Romanum* (26 Maret 1970), yang dalam edisi kedua dan ketiga masih mengalami sedikit pembaharuan.¹⁴⁰

Buku lain yang menjadi pedoman Gereja merayakan Ekaristi ialah Kitab Hukum Kanonik (KHK). Sudah sejak zaman Gereja Purba terdapat kebiasaan untuk menghimpun kanon-kanon suci dalam satu kesatuan yang digunakan sebagai pedoman hidup Gereja sendiri. Kitab Hukum Kanonik sendiri mengalami banyak revisi hingga memiliki bentuk yang definitif sekarang. Kitab Hukum Kanonik (KHK) yang baru dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II pada 25 Januari 1983.¹⁷

Kitab Hukum Kanonik membahas dalam satu judul (judul III) mengenai Ekaristi Mahakudus. Setiap Kanon membahas secara rinci tentang Perayaan Ekaristi. Kanon-kanon ini berisi tentang pedoman/aturan mengenai Perayaan Ekaristi seperti Pelayan Ekaristi Mahakudus, Ritus dan Upacara Perayaan Ekaristi, waktu dan tempat Perayaan Ekaristi dan lain sebagainya. Kitab Hukum Kanonik menjadi salah satu buku yang berisi norma-norma yang mengatur bagaimana Gereja merayakan Ekaristi yang baik.¹⁸

Ecclesia de Eucharistia adalah ensiklik kepausan yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II dengan tujuan untuk menghidupkan kembali keagungan Perayaan Ekaristi. Paus Yohanes Paulus II menyerukan kembali dalam dokumen ini untuk melestarikan warisan Yubileum Agung Sri Paus yang telah ditinggalkan kepada Gereja. Melalui dokumen ini, Paus Yohanes Paulus II mengharapkan agar Gereja menjaga misteri Ekaristi yang sungguh agung. Ensiklik ini secara efektif membantu Gereja untuk menghalau awan gelap dari doktrin dan praktik yang tidak bisa diterima dalam Ekaristi. Dengan demikian, Ekaristi akan terus menyinari semua misterinya yang berkilau.

Konsili Vatikan II merumuskan seni dan budaya sebagai sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan Gereja. Sebab keduanya menggali sifat khas manusia, masalah serta pengalamannya bila ia berupaya mengetahui dan menyempurnakan baik diri maupun dunianya.

Seluruh dimensi estetik ini menjadi sarana yang mampu membantu umat beriman merayakan Ekaristi dengan semakin hikmat.

Liturgi menuntut penggunaan seni Gereja mampu menampung misteri dan sekaligus mampu merangkum unsur yang bersifat manusiawi. Unsur-unsur dalam setiap dimensi estetik Gereja harus mampu menampilkan keagungan Ekaristi sehingga menarik umat untuk mendekat dan menghayati Perayaan Ekaristi tersebut. Keserasian antara seluruh seni Gereja dengan Perayaan Ekaristi akan membantu umat beriman menghayati imannya serta membantu mereka terlibat secara aktif dalam Liturgi.

Keagungan misteri Ekaristi tampak dalam seluruh aspek seni liturgi. Setiap peralatan yang digunakan oleh anggota Gereja merupakan sarana yang mampu mengungkapkan misteri Kristus dalam Perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, Paus Yohanes Paulus II mengharapkan agar setiap orang tidak secara bebas memperlakukan Ekaristi, sehingga kekudusan dan ketetapannya yang universal tidak menjadi kabur. Seluruh anggota Gereja harus menjaga keagungan misteri Ekaristi, sebab Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan Gereja itu sendiri.

KESIMPULAN

Ekaristi adalah sakramen utama dalam Gereja. Dalam Ekaristi Gereja merayakan misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur. Gereja lahir, berpangkal, berpusat dan bersumber dari misteri Paskah Kristus yang dirayakan dalam Ekaristi. Cikal bakal Ekaristi terletak pada Perjamuan Malam Terakhir yang dilaksanakan Yesus bersama dengan murid-murid-Nya. Perjamuan Malam Terakhir merupakan peristiwa di saat Yesus mendirikan Ekaristi sebagai kenangan atas kematian dan kebangkitan-Nya. Yesus memerintahkan para murid-Nya untuk selalu merayakan Ekaristi hingga kedatangan-Nya kembali (eskatologis). Pewartaan Para Rasul yang dilaksanakan secara terus menerus menjadikan Ekaristi ada sampai saat ini. Gereja berkembang dan terus menghidupi Ekaristi sebagai sumber hidupnya. Gereja hidup dari ekaristi karena apa yang dihadirkan dan dirasakan dalam Perayaan Ekaristi tersebut sungguh real. Apa yang dirayakan dan dihadirkan dalam Perayaan Ekaristi adalah Misteri Paskah yang menjadi pusat dan puncak misteri penebusan Kristus melalui peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya.

Misteri Ekaristi merupakan misteri yang agung bagi seluruh Gereja. Keagungan misteri Ekaristi terletak dalam perayaan yang menghadirkan peristiwa kurban salib Kristus, pusat penyelamatan Allah di tengah Gereja sekarang ini. Keagungan misteri Ekaristi tampak dalam segala macam warisan seni, seperti seni bangunan, seni musik, dan seni rupa. Dalam sejarahnya, dimensi-dimensi estetik (seni bangunan, musik, dan rupa) berkembang pesat di Gereja Timur dan Gereja Barat. Perkembangan dimensi estetik yang mendukung Perayaan Ekaristi ini mendapat penekanan dan perhatian Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Ecclesia de Eucharistia*.

Dalam sejarahnya, kesenian kristiani telah ada pada masa Gereja Perdana. Kesenian ini ditampakkan dengan macam-macam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kesenian Kristiani muncul dan diilhami oleh Kitab Suci demi mengungkapkan misteri iman yang terkandung di dalam karya seni tersebut. Kesenian Kristiani ini muncul berdasarkan keperluan umat beriman agar segala simbol/lambang yang berdasarkan Kitab Suci diciptakan untuk mengungkapkan misteri iman Gereja.

Sejak awal abad III, umat beriman mulai mengupayakan kesenian sebagai ungkapan iman mereka. Dengan Edik Milano dari Konstantinus pada tahun 313, basilika-basilika yang serba agung mulai muncul sebagai tempat liturgi kristiani. Dalam perkembangannya, pemakaian basilika baru sebagai tempat beribadat memperhatikan prinsip, di mana ruangan utama bangunan hendaknya didirikan di atas tempat suci atau makam orang kudus. Sejak saat

itu, bangunan sebagai tempat tempat beribadat menjadi karya seni dan ungkapan paham dan gaya kehidupan Gereja. Pada masa itu, karya seni lukisan dan pahatan juga mulai muncul guna menyajikan secara tegas dan jelas misteri iman kristiani kepada umat beriman. Seni rupa tersebut tampak dalam patung-patung dan lukisan-lukisan yang ada dalam gereja.

Dimensi seni lain yang berkembang ialah seni musik. Sejak semula memang tidak ada musik khusus untuk kegiatan liturgi Gereja. Kata-kata yang diberi nada kemudian menjadi nyanyian vokal sederhana yang mewarnai peribadatan Gereja. Itulah unsur musik liturgi pertama. Dalam perkembangannya, karya seni musik yang diwariskan dari pengarang-pengarang klasik serta disempurnakan oleh Injil menjadi sebuah seni yang sungguh membantu dalam mengungkapkan iman mereka. Hal ini tampak dari ungkapan Paulus dari Nola yang menegaskan bahwa satu-satunya kesenian mereka ialah seni musik. Perkembangan selanjutnya, Gregorius Agung mulai menerbitkan Antophomarium (kumpulan antifon-antifon) yang diselaraskan dengan seni musik kudus. Nyanyian Gregorian dari abad ke abad menjadi ciri khas seni musik iman Gereja dalam Perayaan Liturgi Kristen.

Konsili Vatikan II merumuskan bahwa seni sangat penting bagi kehidupan Gereja. Setiap dimensi estetik dalam Gereja harus mampu menampakkan keindahan dan kesakralan dalam Ekaristi. Seluruh dimensi estetik ini menjadi sarana yang mampu membantu umat beriman merayakan Ekaristi dengan semakin hikmat. Liturgi menuntut penggunaan seni Gereja yang mampu menampung misteri dan sekaligus mampu merangkum unsur yang bersifat manusiawi. Unsur-unsur dalam setiap dimensi estetik Gereja harus mampu menampilkan keagungan Ekaristi sehingga menarik umat untuk mendekat dan menghayati Perayaan Ekaristi tersebut. Keserasian antara seluruh seni Gereja dengan Perayaan Ekaristi akan membantu umat beriman menghayati imannya serta membantu mereka terlibat secara aktif dalam Liturgi.

Sesuai dengan pamaruan Liturgi, Gereja terbuka terhadap kebudayaan masyarakat tertentu. Gereja menerima kebudayaan masuk ke dalam dimensi-dimensi estetik Gereja dengan tetap mengindahkan nilai-nilai kesakralan Liturgi Gereja. Paus Yohanes Paulus II menekankan pentingnya inkulturasi yang sehat dan seimbang. Seluruh kreativitas umat beriman harus tetap berlandaskan ajaran-ajaran Gereja dalam memasukkan budaya mereka dalam Liturgi Gereja.

Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* menegaskan agar warisan seni yang sesuai dengan norma-norma liturgi tetap diperhatikan dan dikembangkan. Seluruh dimensi estetik dalam gereja harus mampu mendukung dan membantu umat beriman untuk menghayati Perayaan Ekaristi yang sedang mereka rayakan. Dimensi-dimensi estetik ini juga harus mampu mengungkapkan segala misteri Ekaristi yang terkandung di dalamnya. Demikian juga karya-karya seni yang bercorak budaya setempat yang dimasukkan dalam Liturgi Gereja harus mampu mendukung umat beriman merayakan Ekaristi Kudus.

Paus Yohanes Paulus II menghimbau agar norma-norma dalam tata pembangunan, seni musik dan seni rupa digunakan demi menjaga keluhuran Ekaristi. Sebagaimana ditekankan dalam surat kepada para Seniman, Gereja senantiasa membuka ruang yang luas bagi kreativitas para seniman. Dimensi-dimensi estetik harus mampu menonjolkan kesakralan serta kemampuan mengungkapkan secara tepat misteri yang terkandung dalam kepenuhan iman Gereja. Selain itu, seluruh dimensi-dimensi estetik yang mendukung Perayaan Ekaristi harus sesuai dengan pedoman pastoral yang khusus ditetapkan oleh kewibawaan yang berkompeten.

Paus Yohanes Paulus II melalui ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* ingin menyalakan kembali pesona Ekaristi dengan menghidupkan kembali ajaran mengenai misteri Ekaristi mulai dari Perjamuan Malam Terakhir sampai ketetapan-ketetapan konsili-konsili. Ekaristi merupakan karunia yang terlalu berharga untuk diserahkan kepada ketidaktentuan dan penyelewengan semata. Oleh karena itu, Paus Yohanes Paulus II menekankan betapa pentingnya menjaga keluhuran dan keagungan misteri Ekaristi.

Paus menghimbau agar seluruh anggota Gereja menjaga keagungan misteri Ekaristi. Keagungan Misteri Ekaristi dapat dijaga dengan kembali berpegang pada Kitab Suci, Tradisi,

dan Magisterium Gereja. Dengan menjaga keagungan Ekaristi sebagai Sakramen yang utama dalam Gereja, itu berarti umat beriman telah menjaga apa yang diwariskan Yesus Kristus kepada kita yakni Ekaristi yang menyelamatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.
- Cahyadi, T. Krispurwana. *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi, dan Kehidupan*. Jakarta: Obor, 2007.
- Emmanuel, J. Sembiring. "Ecclesia de Eucharistia", dalam *Liturgi: Ekaristi Kini*, 16 vol. no. 01 Januari- Februari. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2005, hlm. 14-15..
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. 9 Jilid. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003- 2008.
- Katekismus Gereja Katolik*. Diterjemahkan oleh Herman Embuiru. Ende: Arnoldus, 1998.
- Kitab Hukum Kanonik 1983 (*Codex Iuris Canonici 1983*), Edisi Resmi Bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Sekretariat KWI. Jakarta: KWI, 2006,
- Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi Baru 2000*. (Judul asli: *Institutio Generalis Missalis Romani*). Diterjemahkan oleh Komisi Liturgi KWI. Ende: Nusa Indah, 2009.
- Martasudjita, Emanuel. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- , *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Primus, Antonius. "Mengenal Sosok Teolog Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II", dalam Antonius Primus (ed.), *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas bersama Paus Yohanes Paulus II*. Jakarta: Obor, 2014.
- Sembiring, Johanis dan Sinaga, Raidin. *Memperkenalkan Ensiklik Ecclesia de Eucharistia*. Sinaksak: STFT St. Yohanes, 2003.
- Suryanto, Stefanus. *Santo Subito: Mengenang Saat-saat Terakhir Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2008.
- Weigel, George. *Witness to Hope: The Biography of Pope John Paul II*. USA: Perfectbound, 2005.
- Witdarmono, H. *Aku, anak Bumi-ku: Biografi Spiritual Yohanes Paulus II*. Jilid 1. Jakarta: Yayasan Berani Bhakti Bangsa, 2015.
- Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese), (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 28. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- , *Ensiklik Ecclesia de Eucharistia* (Ekaristi dan Hubungannya Dengan Gereja). Diterjemahkan oleh Anicetus B. Sinaga. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2003.

¹ Yohanes Paulus II. Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* (Ekaristi dan Hubungannya Dengan Gereja), diterjemahkan oleh Anicetus B. Sinaga (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2003), no. 49. Selanjutnya akan disingkat EE dan diikuti nomor; bdk. Emanuel Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 320.

² EE, no. 11.

³ EE, no. 49-50

⁴ Konsili Vatikan II, "Konstitusi tentang Liturgi Suci" (*Sacrosanctum Concilium*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), no. 122. Selanjutnya akan disingkat SC dan diikuti nomor.

⁵ Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid 8 (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), hlm. 25-27.



- ⁶ EE, no. 52.
- ⁷ T. Krispurwana Cahyadi, *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi dan Kehidupan*, (Jakarta: Obor, 2007), hlm. 274.
- ⁸ George Weigel, *Witness to Hope: The Biography of Pope Jhon Paul II*, (USA: Perpectbound, 2005), hlm. 17.
- ⁹ George Weigel, *Witness ...*, hlm. 78-86.
- ¹⁰ H. Witdarmono, *Aku, anak Bumi-ku: Biografi Spiritual Yohanes Paulus II. Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Berani Bhakti Bangsa, 2015), hlm. 392-393; bdk. Stefanus Suryanto, *Santo Subito: Mengenang Saat-saat Terakhir Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2008), hlm. 1231-122.
- ¹¹ H. Witdarmono, *Aku, anak Bumi-ku...*, hlm. 393-398.
- ¹² Antonius Primus, "Mengenal Sosok Teolog Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II", dalam Antonius Primus (ed.), *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas bersama Paus Yohanes Paulus II* (Jakarta: Obor, 2014), hlm. 5.
- ¹³ Johanis Sembiring dan Raidin Sinaga, *Memperkenalkan Ensiklik Ecclesia de Eucharistia* (Sinaksak: STFT St. Yohanes, 2003), hlm. 1-3.
- ¹⁴ EE, no. 52.
- ¹⁵ EE, no. 10.
- ¹⁶ Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi Baru 2000* (judul asli: *Institutio Generalis Missalis Romani*), diterjemahkan oleh Komisi Liturgi KWI (Ende: Nusa Indah, 2009), hlm. 11.
- ¹⁷ Kitab Hukum Kanonik 1983 (*Codex Iuris Canonici 1983*), Edisi Resmi Bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Sekretariat KWI (Jakarta: KWI, 2006), hlm. 9. Selanjutnya hanya akan ditulis nomor kanon dan diikuti paragraf.
- ¹⁸ Kan. 899; 944.